

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan kepribadian dan keterampilan hidup setiap individu. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, pendidikan diwujudkan dengan adanya interaksi belajar-mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk model dan teknik pengajaran yang bersesuaian dengan materi yang diajarkannya (Udin Supriatna, 2017).

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dan faktor yang dominan menentukan keberhasilan belajar di sekolah bagi siswa di antaranya adalah peran gurunya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa sebagai peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal (Udin Supriatna, 2017).

Untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang optimal seorang guru sebaiknya menggunakan strategi, pendekatan, atau model-model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan topik yang akan disajikan dan dipelajari peserta didik. Beberapa strategi/model pembelajaran yang dikemukakan pakar pendidikan, didasari oleh teori belajar tertentu dan digunakan untuk tujuan tertentu pula. Untuk tujuan pembelajaran yang berbeda digunakan model pembelajaran yang berbeda pula. Misalnya, tujuan pembelajaran perubahan perilaku yang

berbentuk keterampilan motorik berbeda dari tujuan pembelajaran peningkatan keterampilan berpikir (Nina Soesanti, 2016, hlm. 5)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 20 April 2017 dengan guru Ppkn SMA Al-Falah Bandung, terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran Ppkn. Permasalahan tersebut diantaranya: (1) model pembelajaran yang masih berfokus pada guru, (2) penyampaian informasi yang dominan dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah, (3) kurangnya refleksi dan evaluasi kemampuan siswa selama proses dan hasil pembelajaran, (4) kurangnya kreativitas guru dalam merancang pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang inovatif.

Guru Ppkn perlu berusaha untuk meningkatkan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, dengan melakukan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai adalah dengan menerapkan pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa dalam proses pembelajaran, agar meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam mempelajari materi pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan, keaktifan dan minat siswa dalam belajar adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Pembelajaran *Jigsaw* atau *Cooperative Learning* atau pembelajaran gotong royong merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran Jigsaw dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Falsafah yang mendasari pembelajaran dengan model Jigsaw dalam pendidikan adalah “*homo homini socius*” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Jigsaw adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Jigsaw merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif,

belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman. Penulis tertarik memilih model pembelajaran

kooperatif tipe *Jigsaw* dengan alasan model *Jigsaw* memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh model pembelajaran yang lain, yaitu dalam model *Jigsaw* pelaksanaan diskusi terdapat dua kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Dengan adanya kelompok ahli siswa akan lebih mudah memahami materi diskusi, karena dalam kelompok ahli siswa hanya membahas satu sub pokok bahasan saja. Setelah berdiskusi di kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusi di kelompok ahli kepada teman satu kelompoknya di kelompok asal, selain itu model *Jigsaw* sesuai untuk diterapkan pada materi pencernaan makanan pada manusia, hal ini dikarenakan dalam memahami materi pencernaan makanan pada manusia diperlukan tingkat pemahaman dan tingkat keterampilan berfikir yang tinggi, apabila diterapkan pada diskusi *Jigsaw* masing-masing kelompok ahli membahas sub pokok bahasan yang berbeda, sehingga mereka sudah benar-benar paham mengenai pokok bahasan tersebut, dan siswa mampu menjelaskan pada teman-teman kelompok asal dengan baik dan lancar. Sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang positif pada hasil belajar.

Untuk dapat memenuhi harapan di atas serta dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus sebagai solusi terhadap permasalahan pembelajaran Ppkn, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang: “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa” di SMA Al-Falah Bandung pada kelas XI semester 1.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut: 1. Proses pembelajaran cenderung pasif.

2. Pembelajaran masih berfokus pada guru
3. Guru masih menggunakan metode ceramah (konvensional)
4. Kurangnya refleksi dan evaluasi kemampuan siswa selama proses dan hasil pembelajaran
5. Kurangnya kreativitas guru dalam merancang pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang inovatif.

5.1. Batasan Masalah

Agar penelitian terarah dan dapat mencapai sasaran, maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian ditekankan pada kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran yang ada di dalam RPP yang disusunnya.
- b. Penelitian ini dilaksanakan pada pelajaran PPKn.
- c. Penelitian ini dilakukan di SMA Al-Falah Bandung pada kelas XI Semester 1.

5.2. Rumusan Masalah

Ada pun perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: **“Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?”**

5.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengamati contoh kegiatan belajar dengan menerapkan teknik repetisi.
2. Memotivasi guru untuk berkreasi dalam mengajar sesuai dengan model-model pembelajaran.
3. Merancang tentang upaya peningkatan mutu hapalan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi siswa
Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diharapkan dapat mengajarkan kepada siswa tentang keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah serta berbagi pengetahuan dan pengalaman di antara sesama siswa.
- b. Bagi Guru
Sebagai motivasi tentang pentingnya menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam rangka usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi Sekolah,
Agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pembiasaan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajarnya yang menerapkan berbagai metode mengajar.
- d. Bagi Peneliti
untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan masukan dalam penulisan karya ilmiah.

1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul penelitian, maka definisi istilah pada judul ini adalah sebagai berikut.

- a. Sistem pengajaran Jigsaw (Cooperative Learning) adalah sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung-jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.
- b. Pembelajaran menggunakan *Jigsaw* melibatkan semua peserta didik yang ada di kelas. Tujuan dari metode ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif dan penguasaan materi (Trianto, 2010:73).
- c. Melalui metode Jigsaw, kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 4 atau 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan tiap siswa bertanggung-jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut (Arends, 1997).
- d. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Hasil belajar biasa berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Kunandar, 2010:251).